

**DINAMIKA GENDER DAN WUJUD FEMINISME DALAM NOVEL  
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA EL SADAAWI PRESPEKTIF  
PROF. DR. FARIDA HANUM, M. SI**

**M. SAMSUL ARIFIN**

IKIP Widya Darma Surabaya

**MASLUHIN**

IKIP Widya Darma Surabaya

**Abstrak:** Prespektif feminisme ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan dengan memperhatikan tentang perempuan yang ada di masyarakat dengan memahami perempuan secara ras, gender, kelas, pilihan seksual, dan patriarki. Dimana feminisme mengungkapkan berbagai nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang di ambil bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Hubungan Feminisme terhadap terciptanya novel *Dinamika Gender dan Wujud Feminisme Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya El Sadaawi Prespektif Prof. Dr. Farida Hanum, M Si*. Sebagai bahan kajian, Menemukan Wujud Feminisme dan Dinamika Gender dalam suatu masalah dan tujuan seorang perempuan. Secara umum Prespektif Feminisme memaparkan suatu persoalan yang muncul diantaranya adalah persoalan perempuan dalam jabatan struktural di pemerintah, permasalahan perempuan dalam keluarga, serta permasalahan perempuan yang menjadi obyek di media massa (Farida Hanum, 2018). Sumber data yang dipakai adalah data tertulis dan keperpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat latar belakang bahwa perempuan harus sadar, berani, melawan, serta menolak kekuasaan laki-laki jika ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keberanian serta penolakan terhadap kekuasaan dilakukan guna untuk mendapatkan kesejahteraan yang sama dengan laki-laki, serta memperoleh hak-hak mereka sebagai manusia. Hal inilah seorang penulis tertarik untuk membahas prespektif feminisme.

**Kata Kunci:** Dinamika Gender, Wujud Feminisme

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, karya sastra sering menjadi pembahasan berbagai kalangan, terutama kalangan pendidikan. Hal ini terdorong oleh adanya fakta bahwa karya sastra selalu menyiratkan adanya pencipta (pengarang), buku (karya sastra), dan publik pembaca (masyarakat).

Menurut Ensten (1989) *dalam* Azizah (2008), Sastra karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang berdasarkan fakta sosial dan kultural, karya sastra pada dasarnya bukan hanya sebagai hasil tiruan realitas kehidupan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Menurut Plato *dalam* Nurhasanah (2018), Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model

kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Menurut Damono (1978), sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan social. Sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Kata gender dalam bahasa indonesia dipinjam dari bahasa inggris. Jika dilihat dari kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender* berarti “Jenis Kelamin”. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, ada yang menyebut sebagai kodrat budaya. Konsep gender ini belum dikenal secara merata oleh anggota masyarakat. Tetapi gender memiliki sifat-sifat tersendiri yang dimiliki oleh laki-laki dan

perempuan. Sifat tersebut bisa disebut Maskulis sebutan sifat laki-laki yang memiliki arti yang dianggap kuat, rasional, jantan atau perkasa. Sedangkan perempuan disebut Feminim yang memiliki arti sifat emosional, lemah lembut, keibuan, kasih sayang, dan perhatian. Beberapa pakar memberikan batasan antara lain gender adalah perbedaan dikotomi sifat laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan biologis, akan tetapi pada hubungan-hubungan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat (Eviota, 1993 dalam Mugniesyah).

Masalah Feminisme yang terkandung dalam novel Perempuan di titik nol, salah satunya ditunjukkan melalui tokoh Firdaus sebagai sosok perempuan yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Masalah ketidakadilan antara lain diungkapkan dalam bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan yang dimainkan oleh Firdaus. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud feminisme dalam novel Perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi. Dan dinamika gender dalam novel Perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi.

### **Teori Dinamika Gender**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan Dinamika Gender dan Wujud Feminisme Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Prof. Dr. Farida Hanum, karena sejauh pengetahuan penulis bahwa Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El- Saadawi sudah banyak yang meneliti. Tetapi dengan judul yang berbeda ada ketertarikan untuk meneliti novel tersebut lebih mendalam. Penindasan yang terjadi terhadap tokoh Firdaus yang menginginkan keadilan dan banyak perilaku-perilaku yang membuat Firdaus menjadi sosok yang tangguh dengan merelakan tubuhnya sehingga dia lupa siapa jati dirinya.

Pada zaman itu yang terjadi oleh Firdaus perempuan di anggap kelas dua yang tergantung pada laki-laki, baik ayah, suami, atau paman. Tuntutan adat dan nilai budaya yang mengharuskan tokoh Firdaus tunduk dan patuh yang menjadikan terbelakang, tertindas, dan tidak mandiri dalam segala hal.

Sejak belasan tahun terakhir, kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Untuk memahami konsep

gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologi yang melekat pada jenis tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki – laki adalah bersifat seperti daftar berikut ini. Laki – laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui.

Alat – alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. (Liyani & Hanum, 2020)

Sedangkan Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau, perkasa. Ciri itu

sendiri merupakan sifat-sifat yang dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Nilai feminim seperti lemah lembut, kasih sayang, perhatian, dan emosional lebih banyak dilekatkan pada perempuan, sedangkan nilai – nilai maskulin seperti berani, rasional, kuat, dan agresif lebih banyak dilekatkan dengan laki-laki (Liyani & Hanum, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang menganalisis pendekatan Feminisme akan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, aktual, dan faktual, di dalam karya sastra.

Ilmuan mengadakan penelitian, yang disertai dengan penemuan-penemuan tujuannya untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam penelitian yang sesungguhnya mencul secara eksplisit, terkandung dalam butir-butir penelitian metode dan teknik. Ada tiga subyek yang memanfaatkan metode dan teknik yaitu pengarang, pembaca, dan penelitian.

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk

mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif menurut Ammiudin dalam Azizah (2008) artinya tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable.

Obyek penelitian ini adalah sebuah curahan Nawal El-Saadawi dalam novel yang dikarang, mengisahkan seorang dilatar belakang bahwa kondisi perempuan didalam novel yang bernama Firdaus mencari sebuah keadilan, tetapi sepanjang kehidupan mudanya sangat menderita, hingga dewasa dia memberanikan diri sehingga bisa bertahan hidup dan mempertaruhkan tubuhnya dan berani

terjerumus dalam dunia malam. Pengarang memberi gambaran bagaimana kondisi di Mesir pada saat itu. Perempuan pada saat itu sangat tersiksa dengan adanya kekuasaan laki-laki. Laki-laki merasa bisa mendapatkan apapun yang mereka inginkan, termasuk ingin memuaskan nafsu belaka, tetapi tanpa melihat apakah perempuan itu mau apa tidak.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari novel Perempuan di titik nol. Setiap penelitian mempunyai objek yang diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perspektif jender dalam novel Perempuan di titik nol karya Nawal el-Saadawi. Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Perempuan di titik nol dengan tinjauan sastra feminis (Sutopo, 2002).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan adalah

sumber data yang diperoleh dari dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, majalah, dan nilai-nilai yang menunjang penelitian (Arikunto, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan sastra feminis. Teknik catat menurut Subroto dalam Achyar (2012) adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer.

#### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data dalam kutipan ini berupa kata, kalimat wacana dalam novel Perempuan di titik nol dengan tinjauan sastra feminis.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel Perempuan di titik nol dalam penelitian ini adalah metode

pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembaca heuristik adalah pembacaan yang dilakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembaca berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahwa harus berhubungan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini pembaca menemukan arti secara linguistik. Adapun realisasi pembacaan heuristik ini menurut Riffaterre dalam Kusnul Khotimah (2012) dapat berupa sinopsis atau gaya bahasa yang digunakan

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengartikan feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “Menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “Menjadi Manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Jika kata emansipasi dilekatkan pada kata perempuan, emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil (Sugihastuti, 2013).

Adapun feminisme terbagi menjadi beberapa pengertian sebagai berikut:

### 1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Bagi feminisme liberal manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal, manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu (Arivia, 2003).

Aliran ini berasumsi bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan berakar pada perbedaan rasionalitas diantara mereka. Kemampuan rasionalitas perempuan dikatakan lebih lemah dibanding kaum laki-laki, sehingga perempuan menjadi ter subordinasi, tertindas diberbagai lapangan kehidupan dan satuan kebudayaan (Liyani & Hanum, 2020). Perempuan harus merebut ruang publik dari laki-laki, dengan cara meniti karir layaknya laki-laki, dan membuktikan bahwa mereka juga bisa melakukan hal yang laki-laki lakukan. Upaya tersebut tentu saja harus dilakukan dengan

kehadiran kebijakan yang menjamin *“Equal opportunity for women”*

Namun feminisme liberal dalam praktiknya juga tidak dapat dilepaskan dari kritik. Feminisme liberal abai pada akar kultural dari permasalahan yang dihadapi perempuan, yaitu budaya patriarki yang lahir dari penindasan yang terjadi selama ratusan tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Firdaus dalam Novel *“Perempuan di Titik Nol”*

*“jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu anak laki-laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan rebahannya diri untuk tidur”.*

Hidup ditengah-tengah keluarga patriarki sudah dirasakan oleh Firdaus sejak kecil. Hidup di tengah keluarga miskin, tidak sering Firdaus merasakan dan melihat seorang ayah di perlakukan seperti seorang raja oleh istri dan anak-anaknya. Seorang laki-laki (ayah) diperlakukan nomer satu diantara individu-individu lainnya. Relasi ini menunjukkan ketidaksetaraan didalam sebuah keluarga, bahwa diposisi inipun perempuan mengalami dampak budaya

patriaki. Begitu juga dalam lingkungan sosial karena ia seorang perempuan. Saat Firdaus memasuki masa remaja, ia ingin sekali belajar di Kairo mengikuti jejak pamannya. Namun, ia tidak diperbolehkan belajar disana karena dia adalah seorang perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan:

*“apa yang akan kamu perbuat di Kairo Firdaus?” Firdaus menjawab: “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman”.*

Kemudian paman tertawa dan menjawab:

*“El Azhar hanya untuk kaum pria saja, El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya di huni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah satu orang dari mereka”.*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam budaya patriarkik seorang perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua atau yang disebut *liyan* oleh Simone De Beauvior. Kontruksi masyarakat yang menganggap bahwa wilayah perempuan adalah area domestik menciptakan suatu hubungan yang terdominasi dan tersubordinasi, hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkik, yakni laki-laki berada pada kedudukan yang dominan

sedangkan perempuan subordinat (laki-laki menentukan, dan perempuan ditentukan).

Pada suatu hari Firdaus bisa merasakan kebebasan untuk mendapatkan hak yang ia maukan. Pamannya yang belajar di El Azhar mengajari Firdaus menulis. Sebagai perempuan berhak meminta haknya supaya mendapatkan pendidikan dan ekonomi yang sama, dan tanggung jawab yang sama (Ritzer, 2012: 800).

Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut ini:

*“paman akan menyuruh saya menulis di atas sebuah bertulisan. Alif, Ba, Jim, Dal.... kadang-kadang ia menyuruh saya mengulang untuk menirukannya: “Alif, tak punya tanda apa-apa di atasnya. Ba diberi titik di bawahnya. Jim diberi titik di tengahnya. Dal sama sekali tak punya apa-apa”.*

Sang paman mengajari Firdaus tentang pendidikan dengan mengajarnya menulis huruf Hijaiyah dengan bagus, lalu Firdaus memberi penjelasan kembali kepada pamannya dan membaca huruf-huruf Hijaiyah yang telah ia tuliskan. Firdaus menjelaskannya dengan penuh percaya diri dan menunjukkan bahwa ia benar-benar semangat belajar.

Dalam kehidupan seorang perempuan berhak mendapatkan apa yang ia inginkan dengan dia bebas memilih untuk mendapatkan apa yang telah ia dapat. Perempuan harus mendapatkan keadilan dalam pendidikan dan ekonomi dan tanggung jawab yang sama seperti laki-laki. Semua itu tidak memungkinkan oleh Firdaus. Semua harus dibatasi tanpa ada alasan tertentu. Sehingga tidak hanya pendidikan saja yang banyak tidak didapatkan oleh perempuan. Feminisme liberal beranggapan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan menjadi agensi moral yang bernalar, dan ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pemolaan berdasarkan seks pembagian kerja.

## 2. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang

sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang “radikal”.

Aliran ini berasumsi bahwa penindasan yang dialami perempuan berakar dari adanya sistem budaya patriarki yakni laki – laki memiliki privilese ekonomi dan kekuasaan yang besar dibanding perempuan. Hal ini membuat perempuan termarginalisasi. Oleh sebab itu agenda aksi dari aliran ini adalah membongkar struktur sistem budaya patriarki tersebut. Femenisme radikal didasarkan pada dua asumsi, pertama bahwa perempuan mempunyai nilai positif absolut sebagai perempuan, kedua bahwa perempuan ditindas disegala tempat, ditindas dengan keras oleh sistem patriarchy (Liyani & Hanum, 2020)

Pandangan masyarakat tentang perempuan yang memiliki sifat lemah lembut membuat perempuan selalu direndahkan. Kekerasan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang tentang Penghapusan KDRT No. 23 Tahun 2004 adalah segala bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terutama bagi perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelancaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan pemaksaan,

atau perampasaan kemerdekaan seseorang dengan cara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat: Kekerasan fisik, kekerasan Psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Feminisme radikal terjadi atas kekerasan terhadap perempuan, ekonomi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan fisik yang dialami oleh Firdaus yang dilakukan oleh ayahnya, ibu, dan pamannya. Kekerasan psikis yang dialami Firdaus saat mencoba kabur dari rumah pamannya. Kekerasan seksual dilami oleh Firdaus yang dilakukan oleh Muhammadin, paman, Bauyomi, dan Seorang polisi. Kekerasan yang dialami Firdaus tidak hanya Fisik melainkan kekerasan Psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kegagalan perempuan yang terjadi akibat perempuan yang berbuat hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjerumuskan perempuan kedalam kepelacuran, perempuan yang tidak berani melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang mencoba mendominasi, dan perempuan yang terlalu percaya terhadap orang lain. Adapun kekerasan

dapat berbentuk fisik, Psikis, seksual, dan KDRT (Mansour, 1996).

### 3. Kekerasan fisik

Terlihat dalam kutipan berikut ini:

*“maka pada suatu hari saya bertanya kepada ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging diantara kedua paha saya”.*

Hal tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu terhadap Firdaus, karena Firdaus bertanya dan ingin mengetahui tentang jati dirinya. Firdaus tidak memperoleh jawaban yang jelas, namun hanya mendapatkan pukulan. Ibu Firdaus melukai sebagian tubuh dengan menyuruh seorang wanita itu melakukannya. Seorang ibu seharusnya memberikan perlindungan terhadap anaknya. Anak merupakan Anugerah yang diberikan oleh Allah sebagaimana orang tua harus melindungi, mengasihi, dan menyayangi dengan penuh kasih sayang. Sikap dan perilaku ibu Firdaus terhadap anaknya membuktikan bahwa

dia seorang ibu yang kejam dan tidak menyayangi anaknya.

Kutipan lain juga menunjukkan Firdaus mendapatkan kekerasan Fisik yang dilakukan oleh Bayoumi.

*“Saya bicara dengan nada renda, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata: “berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan”.*

Kutipan diatas merupakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bayoumi terhadap Firdaus. Menurut Bayoumi nada bicara Firdaus keras. Namun, sebenarnya menutut Firdaus ia berbicara dengan nada renda sambil menundukkan ketika berbicara. Tetapi Bayoumi menganggapnya sebuah pemberontakan Firdaus sebagai perempuan lemah. Bayoumi menganggap perempuan itu tidak boleh memberontak dan harus patuh terhadap kaum laki-laki. Laki-laki memang berperilaku tidak adil terhadap kaum perempuan.

Baik menggunakan kekerasan fisik, maupun kekerasan Psikis. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan yang dilakukan laki-laki terhadap

perempuan. Perempuan dimata laki-laki seperti budak yang tidak ada harganya sama sekali yang harus nurut dengan perintah yang ia inginkan, menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu serta tempat mereka untuk melampiaskan kemarahan dan penghinaan. Laki-laki tidak menyadari bahwa merak lahir dari rahim seorang perempuan.

Kekerasan fisik juga dilakukan oleh ayah Firdaus dikarenakan meminta sekeping uang. Terlihat dari kutipan berikut ini:

*“Ayah memukul tangan saya pertama kalinya ketika mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang. Hal itu merupakan pelajaran yang sering kali terulang, sepanjang waktu yang lalu. Ibu suatu ketika, telah memukul saya karena menghilangkan satu piaster di pasar, dan kembali kerumah tanpa membawanya”.*

Hal tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua Firdaus dengan memukulnya hanya karena meminta uang keping. Kejadian itu tidak hanya sekali, menelantarkan, memukul dan memperingati anak dengan kekerasan merupakan kebiasaan orang tua Firdaus dalam mendidik anaknya. Mendidik anak seharusnya dengan pengertian yang

baik dan lembut. Tetapi, orang tua Firdaus lebih memilih uang dari pada anak kandungnya. Oleh karena itu mereka tega dengan menyiksa Firdaus yang masih kecil saat meminta atau menghilangkan uang. Padahal uang tidak menjamin kebahagiaan yang kekal.

Bedarkan hasil analisis kekerasan yang dialami oleh Firdaus dirasakan sejak bersama keluarganya. Selain ayah dan ibu, orang yang melakukan kekerasan fisik yaitu Bayaoumi. Istri paman Firdauspun juga melakukan kekerasan fisik terhadap pembantunya. Kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk dari budaya patriarkik. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan majikan terhadap pembantu merupakan bentuk dari diskriminasi.

#### 4. Peran Dinamika Gender

Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Khusus dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamika pula struktur normatif atau menurut istilah. disebut *design for living* (*garis-*

*garis petunjuk dalam hidup*) kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blue print of behavior*. yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya (Farida Harun, 2018:31-32).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Konsep feminisme menurut Nawal El Saadawi adalah bahwa perempuan harus menunjukkan adanya keberanian pada dirinya untuk menolak kekuasaan dari laki-laki. Perempuan harus mampu membuktikan dan mengubah pandangan masyarakat tentang pelabelan negatif yang diberikan kepada mereka (perempuan), dengan cara mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Semakin produktif seseorang, maka akan semakin diakui di masyarakat dan mampu merubah pandangan masyarakat secara perlahan-lahan. Bahwasanya, perempuan juga mampu mengerjakan suatu pekerjaan yang sama halnya yang dilakukan oleh laki-laki. Keberanian yang dilakukan perempuan guna untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan atas hak untuk dirinya sendiri, agar tidak

selalu dipandang rendah dibanding dengan lakilaki. Hak untuk berbicara, hak dalam berpendapat, hak ikut serta dalam berpolitik, hak berkarya, hak dalam keluarganya, serta hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan

Kedudukan dan hak perempuan menurut Nawal El Saadawi adalah bahwa perempuan harus tegas terhadap dirinya sendiri untuk bisa mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki serta mendapatkan hak-haknya. Dengan begitu, budaya di masyarakat yang menganggap perempuan hanya pantas berada di sektor domestik dan itu merupakan sebuah kodrat bagi perempuan, dapat diruntuhkan dan hilang secara perlahan-lahan. Sama halnya dengan mendapatkan hak-hak perempuan, baik hak dalam keluarga, hak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, serta hak untuk mendapatkan kebebasan berpendapat atau berpolitik. Itu semua didapatkan oleh perempuan selagi mereka berani untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

### **Saran**

Berdasarkan saran manfaat penelitian ini yang perlu disampaikan penulis sebagai berikut:

Hasil penelitian diharapkan sebagai salah satu acuan untuk memahami karya

sastra khususnya Novel Perempuan Di Titik Nol dalam unsur yang mencakup Dinamika Gender (Feminisme) dan aspek sosial politik, ekonomi, budaya, dan agama secara menyeluruh dan mendalam. Penulis memahami kiranya banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis berharap akan adanya sumbangsih pemikiran dari pembaca untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, sehingga menjadi lebih sempurna dan lebih baik lagi. Semoga bermanfaat bagi semuanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achyar, S. (2012). *Citraan Dalam Judul Berita Di Surat Kabar Kompas Edisi November 2011: Suatu Tinjauan Stilistika*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Pespektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Azizah, L. (2008). *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Kusnul Khotimah, S. (2012). *Aspek Sosial Keagamaan dalam Novel*

*Jangan Biarkan Surau ini Roboh*  
 Karya Taufiqurrahman Al-Aztzy  
 Tinjauan Semiotik. Universitas  
 Muhammadiyah Surakarta.

Liyani, W., & Hanum, F. (2020).  
 STREET HARASSMENT:  
 CATCALLING SEBAGAI  
 SALAH SATU BENTUK  
 PELECEHAN SEKSUAL  
 TERHADAP PEREMPUAN DI  
 YOGYAKARTA. *E-Societas*,  
 9(3).

Mansour, F. (1996). Analisis gender dan  
 transformasi sosial. *Yogyakarta:*  
*Pustaka Pelajar*, 7-8.

Mugniesyah, S. S. Gender, Lingkungan  
 dan Pembangunan  
 Berkelanjutan: Ekologi Manusia  
 FEMA IPB.

Nurhasanah, E. (2018). ANALISIS  
 UNSUR EKSTRINSIK NOVEL  
 “MERRY RIANA-MIMPI  
 SEJUTA DOLAR” KARYA  
 ALBERTHIENE ENDAH DAN  
 PEMANFAATANNYA  
 SEBAGAI BAHAN  
 PEMBELAJARAN BAHASA  
 INDONESIA.  
*METAMORFOSIS/ Jurnal*  
*Bahasa, Sastra Indonesia dan*  
*Pengajarannya*, 11(1), 23-26.

Sugihastuti, A. S. (2013). Feminisme  
 dan Sastra; Menguak Citra  
 Perempuan dalam Layar  
 Terkembang. *Bandung:*  
*Katarsis*.

Sutopo, H. B. (2002). Metodologi  
 penelitian kualitatif: Surakarta:  
 sebelas maret university press.